

## **PERAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK AUTISME**

***Bontor Eben Ezer Sidabutar***  
*Ebenratubadis@gmail.com*

***Amos Neolaka***  
*amos\_neolaka@yahoo.com*

***Bintang Simbolon***  
*bintangsmbln@yahoo.com*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran orangtua di dalam menangani anak Autisme yang sedang mengikuti program terapi di Pusat Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Kenosis. Partisipan penelitian ini terdiri dari empat orangtua dan empat anak Autisme. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Temuan hasil penelitian ini adalah: Peran orangtua sangat penting, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui kondisi anak. karena dengan pemahaman yang baik tentang hal ini, orangtua akan selektif mencari jalan keluar untuk anak berkaitan dengan pusat terapi maupun program, keterlibatan orangtua di setiap program sangat di harapkan untuk memberikan semangat anak, dan kemampuan Financial sangat menentukan di dalam melaksanakan program untuk anak.

Orangtua sebagai manager dan supervisor di segala aktivitas yang di lakukan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Peran orangtua perlu ditingkatkan, pemahamannya, keterlibatan dan kemampuan financial yang memadai. Pusat terapi mengharapkan orangtua dapat melanjutkan program terapi dirumah sehingga tercapai hasil yang diinginkan di dalam penanganan anak Autisme.

*Kata Kunci: Peran, Orangtua, Autisme, Anak*

## A. Pendahuluan

Pada jaman yang sedang berkembang seperti sekarang ini sangat banyak di jumpai para orangtua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga banyak orangtua melupakan kewajibannya dalam hal membimbing anaknya. Para orangtua bekerja mulai dari pagi hingga sore bahkan sampai malam, dimana sang anak sudah tidur barulah orangtua sampai ke rumah dari tempat bekerja. Dengan kesibukan para orangtua ini sampai tidak sempat mengurus keluarganya terutama sang buah hati. Orangtua jarang bersama dengan anaknya, seperti bermain, mengarahkan, memberikan bimbingan, kasih sayang sebagai orangtua terhadap anaknya.

Merujuk kalimat di atas dimana orangtua wajib mendidik anaknya, karena orangtua merupakan orang yang utama dalam hal mendidik anak anaknya. Didikan dari orangtua lebih memberi semangat dan motivasi yang besar dari orangtua, sebagai orangtua harus menjadi pemberi semangat dan juga motivasi dari pada orang lain, dan juga sebagai pemberi semangat dan bertanggung jawab penuh baik secara moral maupun moril terhadap pertumbuhan anak. Perhatian orangtua lebih segalanya terhadap anak, pendidikan secara dini yang di dapati oleh anak ialah pendidikan yang di berikan oleh orangtuanya, sebelum anak beranjak ke bangku sekolah, seharusnya sebagai orangtua sudah harus terlebih dahulu memberikan support moral dan spiritual kepada sang anak.

Bila ditinjau dari peran edukatif, orangtua sebagai guru pertama dalam hal pendidikan anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga mampu berjalan. Kemudian secara religius orangtua merupakan sebagai tokoh yang di anut oleh anak anaknya dalam menjalani kehidupannya.

Selanjutnya dalam pokok bahasan ini adalah tentang anak Autisme, dimana anak tersebut mempunyai ciri dan perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut Merianto (2016:9) mengatakan bahwa Autisme adalah suatu kelainan otak yang berpengaruh pada perkembangan seseorang. Kemudian, Menurut Puspitowardhani (2014:5) ada 3 komponen pendidikan dalam menangani anak Autisme, yang pertama pentingnya peran orangtua di dalam penanganan anak Autisme ini, masih banyak orangtua yang menganggap bahwa mempunyai anak Autisme merupakan hal yang tidak di inginkan dan merupakan suatu aib dalam keluarga. Alih-alih memberikan pendidikan atau intervensi yang bisa membuat anak tersebut hidup lebih baik dan bersosialisasi seperti anak pada umumnya, orangtua lebih cenderung menyembunyikannya dan mengucilkannya dari dunia luar dan menghindari bersosialisasi dengan masyarakat. Kedua adalah peran penyelenggara

sekolah, baik itu organisasi masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan memiliki power lebih untuk mewujudkan apa yang telah di tuliskan dalam undang- undang. Seperti misalnya meningkatkan ketersediaan sekolah sekolah atau pusat - pusat penanganan anak Autisme dan sarana prasarana untuk anak Autisme ini.

Dalam jangka panjang semestinya pemerintah bisa secara serius memberikan pembekalan maupun pelatihan bagi guru maupun pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan dalam menangani anak Autisme ini secara khusus dan anak Autisme secara umum. Dan yang terakhir adalah peran masyarakat, namun kenyataannya masih banyak masyarakat di luar sana yang beranggapan bahwa anak Autisme adalah “manusia aneh” yang menjadi objek dan tontonan, bahan pembicaraan dan olokan, bahkan akhir akhir ini menjadi objek bully dan diskriminasi. Paradigma bahwa anak Autisme adalah warga kelas dua cukup melekat di tengah masyarakat kita, padahal penerimaan dan perhatian masyarakat terhadap anak Autisme ini sangat penting andilnya dan perannya dalam membantu rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka di kehidupan di tengah masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas, ada 3 komponen yang dapat menangani anak Autisme, yaitu : orangtua (keluarga), guru, pemerintah (dalam penyelenggaraan pendidikan) dan masyarakat (dalam lingkungan). Diantara komponen yang disebutkan yang paling berperan adalah orangtua. Sebagai orangtua diharapkan mampu membimbing anak Autisme dengan sabar. Orangtua harus mampu menjaga dan mengontrol emosional dalam menghadapi anak Autisme, berikan pelayanan yang ikhlas, tulus dan kasih sayang kepadanya. Anak Autisme sangat membutuhkan perhatian yang khusus dari orangtua.

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti, ketiga komponen diatas tidak selalu dapat bersinergi dan melakukan perannya sesuai keinginan kita dalam penanganan anak Autisme ini, salah satunya yaitu masih banyak orangtua yang belum maksimal dalam membantu penanganan anak Autisme, hal tersebut sesuai interview dan perbincangan yang di lakukan terhadap orangtua maupun wali anak didik Autisme ini. Kebanyakan orangtua mengatakan memiliki banyak keterbatasan dengan waktu dalam hal ini kesibukan, pemahaman yang masih kurang terhadap masalah perkembangan pada anak Autisme ini, keterbatasan tenaga dan biaya juga merupakan faktor yang di sebut membuat orangtua terbatas dalam ikut menangani anak Autisme ini. Merujuk kepada pernyataan diatas, maka sebagai orangtua wajib mendidik anaknya, karena orangtua merupakan orang yang utama dalam hal mendidik anaknya.

Untuk penanganan anak Autisme, sebagai orangtua disarankan berkonsultasi dengan guru, dokter bahkan psikiater sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak. Orangtua harus mampu membedakan diantara anaknya yang Autismedengan yang normal, dimana orangtua harus memberikan kesempatan dalam mengembangkan minatnya dengan cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan orangtua harus memperhatikan perkembangan anaknya.

Beranjak dari uraian diatas, agar lebih mengetahui dan memahami bagaimana peran orangtua untuk menangani anak Autisme, maka penelitian ini diadakan

dengan mengangkat judul: “Peran Orangtua dalam Menangani Anak Autisme (di pusat layanan anak berkebutuhan khusus Kenosis)Judul ini di ambil berdasarkan sikap kepedulian dan keingintahuan penulis mengenai betapa orangtua harus ikut berperan dalam menangani anak Autisme.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Orangtua Menangani Anak Autisme**

Nasution (1986;15) bahwa peran seorang anak, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya, berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa orangtua adalah yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk disini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang.Orangtua berperan dalam menentukan hari depan anaknya.

Penanganan Autisme harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli dan orangtua. Karenanya faktor waktu adalah penentu bagi penyembuhan gangguan autis, artinya semakin dini anak terdeteksi terkena penyakit autis, maka semakin mudah menanganinya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur memulai terapi, intensitas terapi dan dukungan orangtua (Anggraini, 2014;11). Menurut (Hadis 2006:59) usia antara 2-5 tahun adalah usia yang sangat ideal untuk memulai menangani anak autisme. Prinsip penanganan sedini mungkin lebih baik dari pada intervensi yang terlambat. Penanganan yang secara dini pada anak yang mengalami gangguan sangat menguntungkan, karena anatomi otak anak usia seperti itu masih bersifat plastik sehingga masih dapat di kembangkan. Diagnosa lain yang dapat di lakukan oleh orangtua dalam upaya memberikan penanganan dini, ialah dengan membandingkan perilaku anak autis dengan anak tetangga yang normal sebayanya. Kontak mata yang tiba-tiba bagus menjadi hilang, kemampuan anak berbicara tiba-tiba sirna.

Berdasarkan uraian dan pernyataan dari beberapa nara sumber diatas maka dapat di ambil kesimpulan atau disintetiskan adalah penganan anak Autisme harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli dan orangtua. Prinsip penanganan sedini mungkin lebih baik daripada intervensi yang terlambat, penanganan terhadap anak Autisme dengan gangguan autis bertujuan membangun komunikasi, untuk melakukan kegiatan sosialisasi dengan lingkungan, menghilangkan perilaku negatif serta mengajarkan materi akademik pada anak.

### **2. Pemahaman Orangtua Terhadap Anak Autisme Autis**

Autisme menurut Sutadi & dkk (1998:23) adalah gangguanperkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang Autisme tidak dapatberhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya

untuk membangun relasi dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Menurut Prasetyono (2008: 11) mengatakan bahwa anak autis bukan anak ajaib atau pembawa hoki sebagai kepercayaan beberapa orangtua. Akan tetapi mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi keluarga. Jadi, jangan mengharapkan keajaiban muncul dari mereka. Kehadiran di tengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan dalam keluarga. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang nampak dan ditujukan dengan penyimpangan perkembangan.

Gangguan perkembangan ini sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi interaksi sosial, komunikasi, perilaku serta gangguan emosi dan juga motoriknya, tentu ini sangat penting untuk dipahami indikasi, ciri-ciri dan sebab akibat yang di dalam penanganannya harus lebih selektif dan tidak adanya kesamaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Berdasarkan uraian dan pernyataan-pernyataan dari beberapa nara sumber diatas, maka dapat disintetiskan bahwa pemahaman orangtua terhadap anak Autisme adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua mengenai anak Autisme dan mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut terhadap anaknya.

### **3. Keterlibatan Orangtua Menangani Anak Autisme**

Sebagai orangtua berperan dalam menentukan masa depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya tumbuh sehat dan berpostur yang lebih baik, maka anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena untuk teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orangtua (Alisuf, 1995:24). Orangtua memiliki peranan yang sangat dominan dalam upaya penyembuhan bagi anak-anak yang tidak sempurna ataupun yang sedang mengalami Autisme seperti anak autism, karena orangtua merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti anak penyandang Autisme. Untuk itu, orangtua dituntut untuk orang yang pertama yang berperang dalam penyembuhan anak-anaknya ( Suteja, 2014:121).

Tugas orangtua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer (Padmadewi & Artini, 2017). Dalam menyikapi persoalan terhadap anak Autisme, orangtua dituntut untuk mengerti hal-hal seputar Autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi untuk anaknya. Para ahli/ terapis tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta orangtua, dan terapi tidak akan efektif bila orangtua tidak dapat bekerjasama, karena umumnya para ahli bekerja

berdasarkan data yang diperoleh orangtua dalam memahami anak-anaknya. Orangtua seharusnya menjadi pihak yang pertama kali mengetahui segala hal tentang anaknya karena orangtua adalah yang mendampingi proses tumbuh kembang sejak bayi (Suteja, 2014:121).

Orangtua memiliki peran yang sangat dominan dalam upaya penyembuhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus Autisme, sebagai orangtua tetap dituntut untuk menjadi orang yang pertama terhadap penyembuhan dan penanganan anaknya, tugas orangtua merupakan suatu hal kewajiban mendidik anak-anaknya. Persoalan terhadap anak Autisme orangtua dituntut harus mengerti seputar anak berkebutuhan khusus Autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi dan kegiatan lain untuk anaknya, Orangtua harus menjadi pihak yang pertama kali mengetahui segala hal tentang anaknya karena orangtua adalah yang mendampingi proses tumbuh kembang si anak sejak lahir.

Berdasarkan uraian dan pernyataan dari beberapa nara sumber di atas, maka dapat disintetiskan bahwa keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan orangtua dalam melakukan penanganan dan bimbingan terhadap anak dan tentu orangtua sangat berperan dalam menentukan masa depan anaknya baik secara fisik dan mental, mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik.

#### **4. Kemampuan Financial Orangtua dalam Penanganan Anak Autisme**

Data *Autism Care* Indonesia mengatakan, satu dari seratus anak Indonesia usia 0-12 tahun merupakan penyandang Autisme (Usman, 2010: 1). Mereka mengatakan, data yang didapat dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan pesat jumlah penyandang Autisme di Indonesia. Kenyataan tersebut yang lantas membuat mahal biaya pengobatan dan terapi bagi anak-anak Autisme di Indonesia. Untuk 90 menit hingga 120 menit pertemuan dengan tenaga terapis, masyarakat harus merogoh kocek antara 100 ribu hingga 150 ribu rupiah (Usman, 2010: para. 3). Ditambahkan lagi oleh (Usman, 2010: para. 4-5) mengatakan hal tersebut tentu saja sangat mahal lantaran dalam satu hari, idealnya mereka bertemu terapis tiga sampai empat kali pertemuan. Jika dihitung 100 ribu rupiah misalnya, maka dalam satu hari, dibutuhkan 300 sampai 400 ribu rupiah, dan jika dihitung satu bulan dengan frekuensi pertemuan hampir tiap hari, maka orangtua yang anaknya mengidap autisme harus membayar sekitar 9 juta rupiah tiap bulan.

Sementara Usman (2010:42) mengatakan bahwa biaya terapi per delapan bulan per anak mencapai Rp35 juta. Meskipun sudah diberikan terapi selama delapan bulan, anak penyandang Autisme yang tidak menunjukkan kemajuan, terapi yang dijalani tidak langsung dihentikan. "Akan dilakukan terapis yang sama hingga delapan bulan berikutnya". Biaya terapi penyandang Autisme relatif mahal. Tarif terapi Rp.50.000-Rp.500.000 per jam. Padahal, pasien perlu terapi minimal 6-10 jam per minggu. Hal serupa terjadi pada guru di sekolah yang menerima anak-anak Autisme. Kemampuan guru untuk mendidik anak yang Autisme sangat kurang. Akibatnya, banyak sekolah khusus penyandang Autisme tidak berbeda dengan sekolah umum (Anna, 2012:para 10-11).

Kemampuan Finacial dan ekonomi sebuah keluarga yang mempunyai anak Autisme sangat menentukan sekali dalam memilih dan menentukan program belajar,tempat terapi dan penanganan yang menyeluruh,biaya yang sangat tinggi dan tempat terapi yang sangat terbatas menyebabkan cost atau biaya untuk anak berkebutuhan khusus sangat mahal, inilah salah satu faktor membuat orangtua akan berpikir ulang dalam penanganan anak Autisme dalam memberikan penanganan dan program yang efektif kepada anaknya.

Berdasarkan uraian dan pernyataan dari narasumber di atas maka dapat diambil sintesis bahwa kemampuan finansial orangtua dalam penanganan anak autisme adalah kesanggupan materi yang dimiliki oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan penanganan anak.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya:

1. Peran orangtua dalam menangani anak Autisme.
2. Pemahaman orangtua tentang anak Autisme.
3. Keterlibatan orangtua dalam menangani anak Autisme.
4. Kemampuan financial orangtua dalam menangani anak Autisme.

### **D. Metodologi**

Metodologi penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan mengenai peran orangtua dalam menangani anak autisme di pusat layanan anak berkebutuhan khusus Kenosis. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), penelitian dokumen. Alat pengumpul data berupa: rekaman audio dan video serta foto-foto kegiatan siswa yang ada di pusat terapi Kenosis. Metode analisis data dengan menggunakan deskriptif analitik. Pemilihan narasumber dengan menggunakan cara purposive sampling. Narasumber terdiri dari 4 orangtua dan masing-masing memiliki 1 anak autis yang belajar di pusat terapi Kenosis.

### **E. Hasil Penelitian**

#### **1. Data Observasi**

**Tabel Observasi**

| No | Dokumen                            | Ada (V) | Tidak Ada (X) | Keterangan |
|----|------------------------------------|---------|---------------|------------|
| 1  | Panduan belajar anak Autisme       | v       |               |            |
| 2  | Program terapi dan buku komunikasi | v       |               |            |
| 3  | Sarana prasarana dan jadwal harian | v       |               |            |
| 4  | Dokumen lain,Raport&Nilai          | v       |               |            |
| 5  | Foto-foto kegiatan                 | v       |               |            |

#### **2. Data Wawancara**

##### **a. Wawancara dengan ibu A**

Ibu Susanti adalah Ibu dari seorang anak Autistik bernama Kyle Subagya seorang anak laki laki,dua bersaudara yang sudah berumur 20 Tahun, didiagnosa mengalami Autistik Spektum Disorder (ASD) sejak

lahir, anak tersebut masih sangat kurang dalam komunikasi, perilaku dan kemandirian, tapi sudah lebih baik dalam sosialisasi, saat ini masih melakukan terapi di pusat terapi kenosis dan di rumah dan juga belajar *home school* di rumah, serta kegiatan-kegiatan lainnya di luar sebagai penunjang kemampuan kemandirian dan sosialisasinya, wawancara ini dilakukan di rumah melihat kondisi waktu orangtua yang ada:

1. Peran orang tua menangani anak autisme.

Keseharian sebagai Ibu rumahtangga dan kadang kala keluar dengan berbagai keperluan tidak membuat lepas dari menangani anaknya, meski masih harus juga mengawasi usaha sampingan yang harus tetap dilakukan dalam menunjang pembiayaan dan hidup sehari-hari. Orangtua harus ikut berperan dalam menangani anak Autisme, karena kalau bukan orangtua siapa lagi yang harus memulai dan menangani anak tersebut, orangtua harus membuat pilihan dan mau berkorban waktu untuk menangani anak tersebut.

Orangtua yang lebih tahu kondisi, kelebihan, kekurangan anak serta bisa memberi masukan kepada guru, terapi, dokter dan ahli ahli terkait maupun tenaga pendidik lainnya. Peran ibu dalam menangani anak berkebutuhan sangat jelas yakni diawali dengan mencari informasi tentang anak Autisme dan menindaklanjuti dengan berbagai program terapi dan pendidikan lainnya dan juga mengawasi anak kesehariannya. Contohnya nyata yang biasa dilakukan antara lain: Membawa ke Dokter anak dan dokter spesialis, membawa ke pusat penanganan anak Autisme, konsultasi dengan dokter, terapist, dan guru, juga melaksanakan secara konsisten apa yang disarankan dan dianjurkan para ahli terkait pola makan/diet, juga membawa anak bersosialisasi dengan lingkungan dan berbagai tempat sesuai kebutuhan dan kondisi perkembangannya dan yang terakhir mengatur dan mengawasi seluruh program yang sedang dilakukan agar dapat berlangsung dengan baik sesuai yang diinginkan agar tercapai hasil yang maksimal sesuai tujuan yang ditetapkan.

2. Pemahaman Orangtua tentang Anak Autisme.

Orangtua yang mempunyai Anak Autisme perlu dan harus mengetahui tentang apa itu Anak Autisme. Ciri-ciri maupun karakteristiknya dan pengetahuan itu wajib dan perlu dimiliki orangtua, Anak Autisme itu punya karakteristik berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, mengalami beberapa ketidakmampuan dan keterlambatan di beberapa bidang pertumbuhan dalam dirinya dan butuh penanganan dan bimbingan khusus serta perhatian yang khusus juga.

Si Ibu mengetahui tentang apa itu anak Autisme sejak Kyle lahir dan dalam perkembangan awalnya di diagnosis mengalami gangguan perkembangan Autis di latar belakang dengan adanya yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dari saat itu banyak belajar dan mengeksplorasi tentang anak

berkebutuhan khusus ini agar lebih memahami dan menerima apa yang terjadi pada anak. Sangat penting sekali orangtua tahu dan paham tentang anak Autisme terutama yang punya anak yang mengalami hal tersebut karena orangtua yang tahu apa kebutuhan dan kekurangan anak dan kondisi secara utuh, di samping agar orangtua tahu apa yang harus dilakukan dalam mulai menangani si anak di dalam kekurangannya untuk bisa lebih cepat melakukan tindakan yang perlu, tanpa mengetahui dan memahaminya orangtua akan tetap bingung, terlena, stress dan bahkan putus asa di dalam menghadapi kenyataan tersebut. Selain itu juga banyak orangtua yang berusaha mencari informasi melalui media masa yang ada baik dalam maupun luar negeri yang saat ini sangat mudah untuk dapat diakses dan dipelajari sesuai dengan kondisi anak dan kemampuan keluarga, kemampuan dan kemandirian mencari informasi, treatment dan tips untuk anak Autisme ini sangat membantu di dalam penanganan terutama buat anak yang kondisinya tidak terlalu berat sehingga bisa dimodifikasi/di adopsi dengan berbagai cara yang anak lain bisa lakukan dan mendapat perkembangan yang baik.

3. Keterlibatan orangtua menangani anak Autisme.

Keterlibatan orangtua dalam proses menangani anak Autisme sangat diwajibkan terutama yang mempunyai kesempatan waktu dan kemampuan secara personal dan psikologis, karena tidak semua orangtua mampu dan mau bahkan sanggup ikut terlibat dalam penanganan anak Autisme ini, butuh kesiapan mental dan keiklasan dari orangtua untuk ikut terlibat, terutama buat anak yang mengalami gangguan yang cukup berat dan memprihatinkan. Tapi alangkah baiknya orangtua ikut terlibat dalam menangani anak Autisme seberat dan sesulit apapun itu, Dengan terlibat secara langsung di setiap proses belajar maupun berbagai terapi akan menghasilkan dan membuat program itu dapat berjalan sesuai dengan keinginan terutama dalam melakukan assesment, pemilihan jenis terapi, dan pemilihan tempat terapi yang tepat.

Kerjasama antar pusat terapi dengan orangtua juga mutlak ada dan harus tetap dijalin komunikasi yang baik terutama dalam pemilihan waktu dan kurikulum yang akan diterapkan kepada si anak, butuh keterbukaan antara kedua belah pihak dan itu sangat di butuhkan dalam prosesnya di keseharian. Terdapat tiga komponen yang harus saling bersinergi di dalam keberhasilan program yang dilakukan yaitu dokter, team terapist dan orangtua, ketiganya harus bersinergi dan saling melengkapi agar tujuan program dapat tercapai, dan juga melakukan beberapa jenis program yang diberikan pusat terapi untuk bisa dilaksanakan orangtua maupun keluarga besar.

Orangtua juga harus mempersiapkan dan menyediakan waktu khusus untuk bersama sama dengan anak di luar rutinitas dan kesibukan sehari hari, anak butuh kebersamaan dengan semua keluarga dengan situasi yang santai dan menyenangkan, anak Autisme perlu juga kebersamaan dan kenyamanan dengan orang-orang terdekatnya, seperti berjalan jalan di pusat keramaian dan hiburan, tamasya ke tempat wisata dan menikmati kebersamaan di rumah dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan, orangtuaharus memastikan waktu itu tersedia buat si buah hati. Di samping ketersediaan waktu di luar jam belajar, orangtua juga harus punya waktu memantau dan mengawasi program belajarnya setelah pelajaran selesai dengan cara berkomunikasi dengan terapist atau dengan membaca buku penghubung yang di buat agar tahu perkembangan hari itu dan ada ya di perlukan maupun ada permasalahan yang harus secepatnya di selesaikan.

4. Kemampuan Finansial dalam menangani anak Autisme.

Dalam hal kemampuan secara finansial dalam menangani anak Autisme memang ini sangat diperlukan dan faktor yang sangat berperan, karena semua yang direncanakan akan bermuara kepada materi dalam hal pembiayaan program tersebut, untuk saat ini keluarga masih mampu dan sanggup membiayai berbagai program dan kegiatan anak untuk mencapai keberhasilan yang di inginkan. Lamanya waktu yang sudah di lakukan sudah cukup lama kurang lebih 20 Tahun sejak anak di diagnosa mengalami gangguan perkembangan autisme dan sudah tidak terhitung besaran pengeluaran yang di keluarkan, tapi demi anak dan kebaikannya semuanya diberikan dan tetap akan di usahakan sebisa mungkin, bagi keluarga itu bukan suatu beban tapi merupakan suatu tanggung jawab yang di berikan Tuhan untuk keluarga agar bisa merawat dan membimbing anak yang Tuhan berikan, semua yang di lakukan hanya untuk anak kita dan demi masa depannya meskipun itu cukup berat dari segi psikologis maupun dari segi finansial.

Soal besarnya penghasilan tentu relatif dan kita masih mampu dengan menyiasatinya dengan adanya penghasilan tambahan atau sampingan di luar dari penghasilan utama dari suami. Dengan usaha sampingan tersebut setidaknya bisa membantu menutupi biaya biaya yang di perlukan untuk kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan program maupun pendidikan buat si anak. Biaya terapi dan pendidikan anak Autisme saat ini memang mahal dari biaya pendidikan anak normal seperti umumnya, dan hal itu wajar karena pusat terapi, sumberdaya dan media media yang diperlukan masih sangat jarang di jumpai terutama yang di daerah, hal ini tentu menyebabkan biaya dan cost yang di perlukan cukup mahal.

Cara orangtua mengatur keuangan agar tetap mampu dalam membiayai anak meski waktu terapi yang belum tahu kapan

selesainya juga sangat di perlukan karena menyangkut kelangsungan program atau proses pendidikan anak tersebut. Orangtua bisa dengan mengutamakan dan memprioritaskan hal hal yang memang sangat urgen untuk bisa di lakukan.

b. Wawancara dengan Ibu B.

Ibu B adalah Ibu dari anak bernama Harison Aldrich Nauli (Aldrich), anak laki laki berumur 4 tahun anak kedua dari dua bersaudara yang di diagnosa dokter mengalami gangguan autisme dan mengalami sedikit keterlambatan bicara, kekurangan kemampuan interaksi dan kekurangan dalam kemampuan motorik sejak anak berusia 2 (dua)tahun.

Saat ini Aldric melakukan berbagai program di pusat terapi,di rumah dan bersekolah di sekolah umum, kondisi akademik dan pemahaman yang baik membuat anak bisa di terima bersekolah dan mampu mengikuti meski masih di tingkatan taman kanak kanak.Wawancara ini di lakukan di rumah dan adapun hasil wawancara denga Ibu B adalah sebagai berikut:

1. Peran orangtua menagani anak Autisme.

Dengan keberadaan anak yang di titipkan tuhan dan di diagnosa sebagai anak yang Autisme membuat sang Ibu harus memberikan perhatian penuh kepada anak, kesibukan sehari hari hanya di rumah mengawasi ke dua anak, antar jemput sekolah dan antar jemput ke pusat terapi dan tempat lainnya, Orangtua harus ikut berperan dalam menangani anak Autisme karena kedekatan dan kondisi anak sangat diketahui orangtua sehingga perlu peran sertanya.

Keikut sertaan orangtua dapat di lihat dan di lakukan dengan cara mengawasi, ikut mendidik dan memperhatikan setiap perilaku dan terutama memberikan kasih sayang kepada anak. Contoh yang sangat nyata yang bisa dan sudah di lakukan kepada anak antara lain: merawat dan membimbing di keseharian anak di rumah,mengantar ke dokter spesialis/dokter anak, mengantar ke pusat terapi dan juga mengantar jemput ke sekolah serta ke tempat tempat lainnya, di samping itu orangtua juga mengawasi program yang di lakukan di rumah maupun di pusat terapi, serta mendampingi anak saat di sekolah.

2. Pemahaman orangtua tentang anak Autisme.

Orangtua anak Autisme perlu mengetahui dan memahami apa ituyang di maksud dengan anak Autisme, agar bisa memahami kondisi anak yang bersangkutan secara nyata, terutama bisa mengerti dan memahami lebih dalam perilakunya. Anak Autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan sehingga harus mendapatkan perlakuan dan penanganan khusus dalam pendidikan dan kesehariaanya agar dapat bisa berperilaku seperti anak pada umumnya. Informasi

tentang anak Autisme ini sudah sejak lama tapi hanya sekedar tahu, tapi lebih di dalam setelah anak di diagnosa mengalami Autis ringan dengan berbagai kelemahannya pada saat anak berusia dua tahun, setelah itu segala sesuatu tentang anak Autisme mulai di pelajari. Seberapa penting orangtua harus paham tentang anak Autisme sangat lah penting karena orangtua adalah kunci dari segala sesuatu penanganan yang akan di berikan kepada anak dengan demikian orangtua harus memahami tentang apa itu yang di sebut anak Autisme.

Informasi tentang anak Autisme ini di dapat dari dokter yang sering kita kunjungi, keluarga yang tahu soal tersebut, juga dari media informasi yang cukup mudah di akses saat ini di samping orangtua yang sudah mengalami dan memiliki anak Autisme, share dengan mereka sangat membantu dalam penanganan dan deteksi dini kepada anak anak yang mengalami gangguan tersebut. Informasi dan pengalaman sekecil apaun itu sangat berharga bagi keluarga keluarga baru yang mengalami dan mempunyai anak berkebutuhan khusus ini karena tidak cukup hanya dokter, psikolog dan terapist di andalkan dalam menangani hal tersebut di tengah banyaknya keluarga yang mengalami hal ini belakangan ini.

### 3. Keterlibatan Orangtua dalam menangani anak Autisme.

Perlu atau tidaknya orangtua terlibat dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini tentu berpulang kepada orangtua sendiri, tetapi menurut saya orangtua harus ikut dan terlibat dalam setiap program maupun kegiatan dalam menangani anak Autisme ini, caranya bisa berbagai macam dan cara tapi yang jelas harus ikut berperan dan terlibat secara langsung, sebab dengan ikut terlibat mendidik secara langsung dan ikut terlibat di berbagai kegiatan anak terutama yang di buat oleh pusat terapi dan sekolah di mana dia bersekolah, contohnya membawa anak ke pusat terapi, ikut melakukan atau melatih anak, mengajar anak kalau mampu dan punya waktu, dan yang tidak kalah penting mengawasi dan mendidik anak di dalam kesehariannya, dan juga melaksanakan program terapi di rumah dan juga program terapi khusus yang di berikan pusat terapi.

Kerjasama antara pusat terapi dan orangtua tentu pasti ada dan komunikasi tetap jalan agar bisa diketahui apabila ada kendala yang terjadi sehingga program bisa berjalan dengan baik, kerjasama keduanya mutlak harus berjalan dengan baik di sertai saling mengingatkan maupun memberikan masukan apabila dikira perlu. Waktu senggang atau waktu khusus buat anak juga tetap di sediakan khusus setiap akhir pekan atau ada hari libur karena di situlah anak bisa mendapatkan waktu yang berkualitas dengan semua keluarga, kasih sayang dan perhatian tetap di butuhkan anak di tengah kesibukan orangtua di dalam kesehariannya, kadang kita usahakan ke luar kota, ke pusat

hiburan dan keramaian dan bisa juga hanya di rumah dengan suasana santai ,intinya kebersamaan dapat di rasakan anak dengan semua anggota keluarga.

Demikian halnya juga waktu untuk memantau setiap program belajar maupun terapi, tetap di usahakan setiap hari, agar bisa mengetahui ada yang kurang atau ada perkembangan yang perlu di ketahui, ini dapat di lakukan dengan menjalin komunikasi dengan terapis dan guru setiap selesai melakukan program atau belajar di lakukan.

#### 4. Kemampuan Finansial dalam menangani anak Autisme

Kemampuan dalam pembiayaan anak untuk melakukan berbagai program terapi dan sekolah untuk saat ini masih mampu meski dengan berbagai cara kita usahakan, bicara soal biaya tentu tergantung dengan kondisi anak juga, dan berapa banyak kegiatan yang di lakukan dan di terapkan kepada anak, segala biaya pasti akan kita usahakan dalam menunjang keberhasilan program yang kita laksanakan baik itu di rumah, di pusat terapi maupun di sekolah. Soal waktu sudah berapa lama anak menjalani terapi? anak sudah menjalani terapi sejak tiga tahun lalu sejak anak berusia satu tahun, banyak sudah kemajuan dan perkembangan yang sudah di capai dan tentunya juga banyak juga biaya dan cost yang sudah di keluarkan, tapi itu akan terasa tidak berat apabila ada hasil yang sudah di capai dan terdapat kemajuan anak yang sesuai yang kita harapkan.

Biaya pendidikan bukanlah sesuatu beban bagi keuangan keluarga,tapi itu sudah merupakan suatu kewajiban selagi masih mampu karna hal tersebut tetap harus di lakukan demi kepentingan anak dan masa depannya. Segala sesuatu pasti di lakukan untuk kebaikan anak dan pendidikan anak terutama ada hal yang butuh perlakuan dan pendidikan khusus yang tentunya memerlukan perhatian khusus juga dari semua keluarga. Soal penghasilan tambahan tentu itu sudah kita pikirkan dan tetap kita ada pekerjaan sampingan diluar usaha utama yang di lakukan oleh suami, itulah cara kita untuk membantu betapa mahalnya biaya yang kita keluarkan dalam membiayai berbagai terapi dan kegiatan yang telah kita lakukan, usaha kita buat tanpa mengganggu atau menyita waktu untuk menemani anak dalam berbagai program yang di lakukan, saat saat tertentu kita bisa melakukan aktivitas yang bisa menghasilkan sesuatu nilai yang bisa menambah penghasilan dan itu tetap bisa kita lakukan sampai saat ini.

Intinya kita usahakan dulu hal yang terbaik buat anak saat ini, karena saat saat ini anak masih bisa berkembang dengan baik ,masih bisa bertumbuh dari yang tidak mampu menjadi mampu, jadi di saat masih kecil kita tetap berikan semua yang bisa membantu dia agar mampu lebih baik,dengan harapan kedepan semakin baik tentu terapi yang diperlukan juga semakin sedikit

dan dengan sendirinya biaya yang diperlukan juga akan semakin kecil, itulah harapan kita sambil kalau bisa kita menabung untuk masa depan anak .

Harapan kepada pemerintah kedepanta adalah agar lebih memperhatikan anak autisme ini, berikan pelayanan yang sama terhadap mereka sama dengan anak pada umumnya, dan juga agar bisa mendirikan lebih banyak pusat pusat penangana anak autisme di seluruh indonesia, agar tidak menjadi suatu barang mahal bagi keluarga keluarga yang mengalaminya dan mempunyai anak autisme.

c. Wawancara dengan Ibu C

Ibu C adalah Ibu dari anak yang bernama Andre ,anak autis berusia 17 tahun, laki laki anak ke ketiga dari tiga bersaudara, Andre di nyatakan mengalami gangguan autis sejak berusia dua tahun, mengalami gangguan di komunikasi yang sangat kurang, interaksi dan pemahaman yang sangat minim juga di akademik yang juga jauh dari anak pada umumnya, saat ini Andre melakukan terapi di pusat terapi kenosis dan beberapa kegiatan di luar yang menunjang kemandirian dan sosialnya.Wawancara ini dilaksanakan di kediaman andre adapun hasil wawancara dengan Ibu C adalah sebagai berikut:

1. Peran Orangtua menangani anak Autisme

Kesibukan Orangtua lebih banyak di rumah mengawasi anak anak dan sesekali ke tempat usaha sekedar hanya mengawasi, selebihnya berada di rumah. Sebaknya orangtua harus ikut berperan dalam menangani anak Autisme selagi bisa dan mempunyai waktu termasuk juga kemampuannya, alasan utama untuk ikut berperan adalah karena orangtua adalah orang yang paling dekat dan paling mengetahui kondisi luar dalam daripada si anak termasuk sejarah si anak sejak di lahirkan ,karena informasi itu sangat penting untuk penangana lebih lanjut.

Peran secara umum orangtua dalam menangani anak Autisme bisa berupa pengawasan dan pembimbingan terhadap anak di kesehariaanya termasuk pengawasan terhadap program atau treatmen yang di berikan untuk di lakukan. Contoh real yang sudah di lakukan antara lain : antar jemput ke pusat terapi, pusat kegiatan lainnya, termasuk memberikan dan membimbing di dalam perilaku sehari hari. Juga membawa anak ke berbagai tempat rekreasi atau keramaian untuk melatih dalam hal sosialisasi di tempat tempat umum termasuk kegiatan refreasing.

2. Pemahaman tentang anak Autisme

Orangtua anak Autisme tentu harus perlu mengetahui tentang apa itu anak Autisme, anak Autisme adalah anak yang mengalami kendala di dalam pertumbuhan di berbagai aspek, sehingga mengganggu tumbuh kembangnya dan ini

mebutuhkan penanganan khusus yang intensif serta berkesinambungan. Mengenai anak Autisme di ketahui sejak anak lahir 17 tahun lalu, di karenakan prematur dan sangat jauh berbeda dengan anak seusianya saat itu, sehingga harus diketahui seperti apa penanganannya kedepan.

Sangat penting orangtua harus memahami yang dimaksud dengan anak Autisme dan mempelajarinya, agar bisa memberikan solusi dan jalan keluar terhadap permasalahan yang di hadapi, tanpa adanya pemahaman dari orangtua akan tidak baik dalam melakukan treatment terhadap si anak karena orangtua lah sumber informasi dan pengawas yang paling ideal di keseharian. Anak Autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dari segi fisik, komunikasi, interaksi sosial dan terutama kemampuan bicara, sehingga dengan sendirinya mengganggu dalam pertumbuhan anak tersebut, anak seperti mempunyai dunia sendiri tanpa peduli dengan lingkungannya maupun keluarga.

Informasi tentang anak Autisme ini di peroleh dengan konsultasi kepada ahli terkait dalam hal ini dokter, terapis dan guru, di samping itu informasi juga di dapat di media masa dan media sosial yang ada termasuk juga dengan mencari informasi terhadap orangtua orangtua yang mengalami hal yang sama dan sudah melakukan tindakan atau penanganan terhadap anaknya. Saat ini informasi tentang anak Autisme sangat mudah di dapatkan di media informasi yang sangat berkembang saat ini.

### 3. Keterlibatan orangtua dalam menangani Anak Autisme.

Orangtua harus terlibat dalam proses penanganan dan pendidikan anak Autisme terutama di rumah, itupun apabila yang bersangkutan mempunyai waktu dan juga kemampuan menangani anak Autisme. Contoh nyata keterlibatan dan peran orangtua dapat dilihat di kesehariannya seperti : ikut berperan dalam setiap aktivitas anak meski hanya mengantar dan menunggu kegiatan tersebut, juga melatih anak melakukan kegiatan di rumah untuk melatih kemandiriannya, juga dengan kegiatan mengawasi dan mengevaluasi di setiap kegiatan yang di lakukan. Juga dengan membangun komunikasi yang intensif dengan dokter, terapis dan guru di sekolah maupun pelatih di tempat tempat kegiatan tersebut dilakukan.

Kerjasama antar orangtua dengan pusat terapi atau sekolah tetap ada dan di butuhkan, karena kedua belah pihak saling membutuhkan informasi terutama berkaitan dengan kondisi anak secara nyata. Ada saatnya terapis maupun pusat terapi membutuhkan bantuan terhadap orangtua untuk bisa melakukan suatu kegiatan di luar kegiatan terapi seperti biasa.

Jadi, hubungan anatar orangtua dengan pusat terapi harus tetap terjalin dengan baik, termasuk melaksanakan program khusus yang di berikan pusat terapi untuk di lakukan orangtua dan

keluarga di rumah maupun diluar rumah. Soal waktu keluarga untuk si anak tetap kita sediakan terutama pada akhir pekan, kita tetap usahakan setiap akhir pekan atau hari libur untuk dapat menciptakan suasana nyaman penuh kasih sayang baik itu di rumah maupun di tempat tempat wisata atau di pusat keramaian. Anak Autisme tetap butuh waktu untuk istirahat ataupun menghilangkan kejenuhan karena berkegiatan dan terapi sepanjang hari.

4. Kemampuan Finansial dalam menangani anak Autisme

Soal kemampuan dalam membiayai anak Autisme di tempat tempat kegiatan dan di pusat terapi maupun di rumah untuk saat ini masih mampu dan kita usahakan tetap bisa memberikan kepada si anak yang terbaik. Lamanya andre melakukan terapi sudah sudah hampir 16 tahun, waktu tersebut sudah termasuk cukup lama dan sampai saat ini si anak masih tetap melakukan terapi. Lamanya terapi yang sudah dilakukan juga bukan merupakan sebuah beban di tengah keluarga, kami menganggap itu sudah merupakan kewajiban orangtua terhadap anak, selagi mampu orangtua tetap akan melakukannya demi kebaikan anak. Biaya terapi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk saat ini memang cukup mahal terutama di daerah di luar jakarta, soal mahal tidaknya tentu tergantung orangtua sendiri dengan kondisi yang ada, untuk bebrapa kalangan memang masih cukup mahal, perlu peran pemerintah untuk membantu hal ini terutama di penyediaan tempat tempat terapi yang tidak merata di bebagai tempat, juga sumberdaya manusia yang masih kurang dan jarang dan juga media yang cukup langka untuk didapatkan dalam menunjang proses belajar anak, jadi hal tersebut membuat program tersebut boleh di katakan mahal untuk beberap tingkatan masyarakat yang ada.

d. Wawancara dengan Ibu D

Ibu D adalah adalah orangtua anak Autisme yang bernama Mikael Abhirmata Bhaswara, laki laki berusia 10 Tahun, anak pertama dari dua bersaudara, Mikael di diagnosa mengalami ASD(Autitisc Spektrum Disorder) /autistik ringan sejak berusia tiga tahun, saat ini mikael masih tetap melakukan berbagai program terapi dan juga sekolah di sekolah umum yang ada program inklusinya, kemampuan akademik dan sosialnya sudah cukup baik demikian halnya dengan komunikasi/bicara yang lancar juga mendukung dalam pelaksanaan program,waktu wawancara ini di lakukan di rumah dan adapun hasil wawancara dengan Ibu D adalah sebagai berikut :

1. Peran Orangtua menagani anak Autisme

Kesibukan sehari hari hanya di rumah saja dengan tugas merawat anak,mendidik, dan mendampingi anak ke sekolah dan ke pusat terapi dan juga ke tempat tempat umum lainnya.

Orangtua harus ikut berperan dalam menangani dan mendidik anak Autisme dan harus diusahakan bagaimanapun caranya, karena orangtua lah pihak atau individu yang paling dekat dengan si anak, orangtua yang mengetahui kondisi dan keadaan si anak secara tepat dan juga sebagai penghubung ke pihak lain ketika butuh bantuan pihak pihak terkait dalam menangani anak Autisme.

Contoh yang paling nyata dapat di lakukan orangtua adalah, mendidik dan mengawasi keseharian di rumah, mengantar jemput ke sekolah dan ke pusat terapi, membawa anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan juga mengajarkan anak di rumah apabila ada pekerjaan rumah yang di buat sekolah maupun pusat terapi, dan kegiatan lain yang masih banyak yang bisa di lakukan orangtua terhadap anak di kehidupan sehari harinya.

2. Pemahaman orangtua terhadap anak Autisme

Setiap orangtua yang memiliki anak Autisme harus memahami dan mengetahui serta belajar sebanyak banyaknya agar bisa memahami si anak dan bisa mencari solusi dan penangan yang efektif dan terbaik buat si anak. Orangtua wajib mengetahuinya meski masih sedikit dan sangat minim tetapi perlu lebih banyak belajar dan mendalaminya.

Tentang apa itu anak Autisme ini di ketahui setelah anak di diagnosa mengalami gangguan autistik /Autistik Spektrum Disorder (ASD) pada usia tiga tahun, dan mulai saat itu pengetahuan dan pemahaman tentang anak Autisme harus di ketahui dan di kuasai orangtua, agar orangtua paham dalam menghadapi keadaan anaknya dan bisa memberikan yang terbaik buat anak.

3. Keterlibatan orangtua dalam menangani anak Autisme.

Orangtua perlu sekali melibatkan diri dalam menangani sang anak dalam semua program maupun kegiatannya, karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak secara psikologis maupun dalam keseharian secara langsung. Cara melibatkan diri dalam penanganan anak dapat berupa kerjasama dengan terapis di dalam perencanaan, evaluasi di dalam setiap program yang di adakan, baik di sekolah maupun di rumah dan di pusat terapi. Termasuk dengan melaksanakan program khusus buat anak apabila di buat oleh terapis atau pun pusat terapi, tetap dilakukan dan melibatkan semua keluarga yang ada di rumah, sehingga semua anggota keluarga bisa ikut berperan dan ikut terlibat.

Adanya kerjasama antara pusat terapi dan orangtua juga memudahkan pengawasan dan komunikasi dengan terapist untuk memantau perkembangan anak, komunikasi tetap berjalan dengan baik untuk bisa mengetahui apabila ada kekurangan dan

masalah di dalam menjalankan berbagai program untuk anak termasuk program di rumah dan program khusus untuk mempercepat perkembangan dan kemampuan anak selain yang dilakukan di pusat terapi.

Dalam hal memantau setiap kegiatan anak, orangtua tetap memantau dan berkomunikasi dengan terapis maupun guru sehabis sekolah, sehabis terapi maupun setelah selesai melakukan berbagai kegiatan yang ada, itu dilakukan untuk melihat perkembangannya dan melihat apabila terdapat masalah yang di hadapi agar bisa secepatnya dicari solusinya.

#### 4. Kemampuan Finansial dalam menangani anak Autisme

Bicara soal kemampuan keluarga dalam menangani dan membiayai anak berkebutuhan khusus ini secara umum masih di beri Tuhan kemampuan, apalagi ini untuk kepentingan dan masa depan anak kita, Lama waktu kita menjalani proses terapi dan berbagai kegiatan sudah lebih kurang Tujuh tahun lamanya dengan kondisi yang cukup baik meski masih ada yang masih harus di lakukan terapi untuk kondisi yang lebih baik dari sianak. Biaya terapi saat ini memang bisa di katakan cukup mahal terutama di dalam program terapi, di samping tempat yang jarang juga dengan media yang juga cukup mahal.

Biaya pendidikan anak belum lah menjadi merupakan beban buat keuangan keluarga, karena kita sudah mempersiapkan dan prepare lebih dulu dan sudah di rencanakan karena menyangkut masa depan anak, sumber dana yang ada juga hanya dari penghasilan suami tanpa ada usaha sampingan sehingga lebih pintar dan hati hati dalam mengelolanya, menurut keluarga biaya yang di keluarkan untuk anak terutama biaya terapi tidak lah terlalu mahal karena memang untuk menangani anak Autisme memerlukan biaya yang tidak sedikit dan memang begitulah keadaanya.

Cara untuk menyiasati dan mengatur keuangan agar bisa tetap mampu melakukan terapi kedepan meski kita belum tahu sampai kapan program terapi akan berakhir, butuh kesabaran dan pengharapan agar anak bisa lebih baik kondisinya dan cepat mengalami kemajuan, agar kedepan biaya bisa di tekan dengan mengurangi program program yang ada, dan juga mencari solusi dan sumber keuangan lain agar bisa menutupi pengeluaran yang ada, satu lagi tetap mengutamakan hal-hal yang lebih penting untuk di dapatkan daripada yang penting lainnya, harapannya semua akan dilakukan sepanjang masih mampu demi kebaikan dan kemampuan anak yang lebih baik lagi.

### 3. Data Dokumentasi

#### a. Panduan Bahan Ajar

Pusat terapi menggunakan panduan bahan ajar yang di sebut Kurikulum Lovaas, kurikulum ini ditemukan oleh seorang Psikolog Amerika

bernama O Ivar Lovaas PhD, karena itu sering di sebut kurikulum metode Lovaas. Sejak tahun 1969 Prof Lovaas meneliti sekelompok anak di sebuah institusi memakai cara pengajaran khusus. Mulanya penanganan ini tidak menunjukkan hasil memuaskan, karena penanganan dilakukan di dalam institusi saja, orangtua tidak dilibatkan dan seluruh team mengharapkan hasil yang luar biasa.(Lovaas,1981).

**b. Program Terapi Individu Anak**

Buku ini berisi program terapi yang sedang berlangsung, program terapi adalah jenis jenis kegiatan belajar yang di lakukan setiap hari setiap di pusat terapi maupun di rumah. Adapun program terapi di ambil dari panduan bahan ajar yang ada dan di sesuaikan dengan kemampuan dan keadaan anak saat ini.

**c. Program Kegiatan Kemandirian dan Sosial Anak**

Program ini adalah daftar kegiatan, belajar, aktivitas dan latihan yang diberikan pusat terapi untuk dilakukan orangtua/keluarga, di rumah maupun di luar rumah.

**d. Buku penghubung/komunikasi**

Buku ini adalah sarana berupa sebuah buku berisi komunikasi terapis dengan orangtua berupa tulisan, cara ini sangat efektif dan wajib di lakukan untuk tetap menjalin komunikasi di kedua pihak, orangtua dan team terapis di tengah tengah waktu yang tidak memungkinkan di lakukan setiap saat. Terapis menuliskan apa yang di lakukan dan apa yang terjadi, juga saran dan masukan kepada orangtua dan keluarga berkaitan dengan proses belajar si anak. Demikian juga sebaliknya orangtua menuliskan apa yang terjadi dengan anak, masukan, bahkan kritik terhadap terapis.

**e. Jadwal Harian Anak**

Jadwal harian anak adalah jadwal seluruh kegiatan anak Autisme yang isinya adalah seluruh aktivitas anak mulai dari bangun pagi sampai malam menjelang tidur, terdiri dari waktu dan jenis keterangan kegiatannya, Jadwal ini di buat oleh Terapis bekerjasama dengan orangtua dan kegiatan tersebut cukup detail dan jelas terlihat, sehingga Terapis dan orangtua bisa melihat dan merencanakan suatu kegiatan.

**f. Buku rapor anak dari sekolah**

Ada beberapa anak dalam penelitian yang bersekolah di sekolah umum meski ada kelas khususnya, anak anak ini sudah tergolong mampu dalam segi komunikasi dan interaksi sosialnya, sehingga bisa memasuki sekolah tersebut, sekolah seperti biasa menerbitkan laporan triwulan atau semester anak.

**F. Pembahasan**

1. Peran orangtua menangani anak Autisme

Hasil penemuan di lapangan ditemukan beberapa hal antara lain. Semua responden memiliki kesibukan dan kesehariannya adalah Ibumah tangga yang aktivitasnya menjaga anak dan mengawasi dan mendidik anak setiap hari, meski ada beberapa orangtua yang memiliki kesibukan sampingan di luar mendidik anak yaitu usaha sampingan, tetapi urusan anak tetap di dahulukan, setelah itu baru mereka melakukan aktivitas sampingan baik itu keluar rumah maupun di lakukan dari rumah, mereka menyadari bahwa mempunyai anak Autisme butuh waktu dan tanggung jawab dalam mendidik anak tersebut.

Mereka sama-sama setuju dan mengharuskan orangtua ikut dalam berperan dalam menangani anak Autisme, karena kalau bukan orangtua siapa lagi yang harus memulai dan berperan menangani anak tersebut, meski ada beberapa faktor yang harus dilihat dalam keikutsertaan orangtua yaitu kemampuan dan kemauan, karena harus dilihat juga kemampuan dan waktu orangtua untuk ikut berperan terutama menyangkut waktu, terutama orangtua yang bekerja.

Alasan mengapa orangtua perlu ikut berperan dalam menangani anak Autisme ini tentu punya alasan di mana orangtua yang lebih tahu kondisi si anak mulai dari usia kandungan sampai anak itu lahir dan mulai berkembang di awal awal usianya, orangtua lebih tahu kelebihan terutama kekurangan anak tersebut serta orangtua yang lebih tahu apa yang di perlukan anak tersebut apabila sudah ada masalah terutama dalam perkembangannya, dari orangtua lah informasi sedetail detailnya dapat diperoleh mengenai anak dan kondisi nyata anak tersebut sehari hari.

Peran Ibu/orangtua dalam menangani anak Autisme sehari hari secara umum adalah apabila anak mempunyai masalah perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya hal yang pertama dilakukan adalah mencari informasi tentang anak tersebut ke ahli terkait dalam hal ini dokter anak maupun psikolog. Apabila sudah diagnosa mengalami gangguan perkembangan yang mengharuskan ditangani secara khusus, tentu tidak lanjut dengan mencari informasi tentang anak berkebutuhan khusus dan bentuk penanganannya, di samping tetap mendidik, mengasuh dan memberikan kasih sayang dalam kesehariannya, dan apabila sudah melakukan program program yang berkaitan dengan penanganan anak tentu harus ikut mengawasi dan memberikan bimbingan dan bekerjasama dengan terapis maupun pusat terapi.

Contoh nyata atau kegiatan real yang biasa orangtua lakukan menurut responden beragam tergantung kondisi anak dan kemampuan dalam melakukan berbagai kegiatan dan program yang bisa diberikan. Contohnya membawa anak ke dokter dan ahli terkait, membawa anak ke pusat terapi dan berkonsultasi dengan ahli terkait, baik dokter, psikolog, terapis maupun guru atau pelatih, mengawasi pola perilaku di rumah baik itu pola makan, pola diet, penggunaan obat yang di anjurkan, perilaku sehari hari, membawa anak ke kegiatan di luar terapi, seperti berenang, les, jalan jalan ke mall dan lainnya. Dan juga tidak bisa di lupakan mengajarkan norma norma dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sambil mengawasi perilakunya. Apabila orangtua mampu ikut ambil bagian dalam

kegiatan belajar di rumah, kesemuanya tergantung kondisi anak dan kemampuan yang dimiliki.

Jadi peran orangtua dalam hal ini sang Ibu ternyata sangat banyak dan sangat menentukan dalam penanganan dan pendidikan anak Autisme, seluruh responden sangat setuju apabila peran orangtua dapat dimaksimalkan dalam membantu perkembangan anak dari gangguan keterlambatan maupun pertumbuhannya dari teman teman pada usianya.

## 2. Pemahaman orangtua tentang Autisme

Ke empat Ibu anak Autisme ini sangat setuju dan mengharuskan setiap orangtua yang memiliki anak Autisme perlu mengetahui apa itu Autisme. Hal itu wajib dan sangat diperlukan karena Ibu lah yang paham tentang kondisi anak dan tentu harus pula mengetahui tentang kondisi anak apabila anak sudah di diagnosa mengalami gangguan perkembangan yang harus mendapatkan penanganan khusus.

Responden pertama mengatakan anak Autisme itu adalah anak dengan karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya, dan mengalami beberapa ketidakmampuan dalam beberapa segi perkembangan dan pertumbuhan yang perlu penanganan khusus, juga responden kedua menyebutkan anak Autisme itu adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan sehingga harus mendapatkan penanganan khusus dalam kesehariannya maupun di dalam pendidikannya.

Sedang responden ketiga menyebutkan anak Autisme adalah anak yang mengalami kendala dalam pertumbuhannya di berbagai aspek pertumbuhan dan perlu penanganan khusus yang intensif, sedang responden ke empat menyebutkan mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus itu meski tidak terlalu dalam yang intinya butuh penanganan khusus. Semua orangtua terutama Ibu anak Autisme kelihatan sangat mengetahui dan tahu apa itu Autisme. Mereka mengetahui tentang anak Autisme ini sudah sejak belum berumah tangga dalam arti sejak mereka masih di dalam pendidikan sebelum berumah tangga tetapi lebih dalam lagi di pelajari setelah menikah, mempunyai anak dan mengalami gangguan pertumbuhan dan di diagnosa merupakan anak Autisme, ada juga orangtua yang masih berharap anak bisa berubah setelah beberapa tahun kemudian tetapi tetap mempelajari apa itu anak Autisme.

Seberapa penting orangtua anak Autisme mengetahui tentang anak Autisme, sangat penting dan harus paham karena orangtua lah orang yang paling dekat dengan anak dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, dengan dapat memahami tentang anak berkebutuhan khusus, sudah tentu orangtua dalam hal ini si Ibu akan paham tentang perilaku anak dan apa yang diperlukan buat anak tersebut, dengan memahami anak secara utuh akan mempermudah penanganan dan pelaksanaan berbagai program yang bisa dilakukan anak.

Setiap orangtua yang punya anak Autisme tentu harus tahu dan paham tentang apa itu autisme agar bisa mendapatkan dan memilih program maupun tindakan terbaik untuk penanganan anak tersebut, karena masa depan anak ini ada di tangan orangtua dan tentu harus di mulai oleh orangtua dengan cara mengetahui terlebih dahulu apa itu Autisme.

Tentang pengetahuan responden tentang Autisme secara detail responden pertama menyebutkan Autisme adalah gangguan perkembangan yang dialami anak sejak lahir maupun sesudah lahir di dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan lainnya seperti motorik, akademik, sensory dan perkembangan lainnya yang berkaitan dengan tumbuhannya, sedangkan dengan respon kedua menyebutkan Autisme adalah gangguan pada pertumbuhan anak terutama dalam komunikasi dan interaksi sosial yang menghambat pertumbuhan anak dan membuat berbeda pada anak-anak pada umumnya.

Responden ketiga menyebutkan Autisme adalah sesuatu yang dialami oleh anak berupa gangguan perkembangan dari segi fisik/motorik, komunikasi, interaksi sehingga mengganggu ditumbuh kembangnya, sedangkan responden terakhir menyebutkan Autisme adalah anak yang terganggu pertumbuhan/perkembangan sehingga harus ditangani secara khusus dan penanganannya juga harus ditangani oleh orang dan tempat yang khusus, mayoritas dari mereka akan terganggu dalam kesehariannya.

Jadi, secara umum Autisme menurut mereka adalah gangguan perkembangan dan pertumbuhan ditandai adanya gangguan sosial, komunikasi, keterbatasan tingkah laku atau pengulangan tingkah laku dan perhatian sehingga mengganggu didalam perkembangan dan interaksi sehari-hari, hal ini butuh penanganan yang berkesinambungan dan dilakukan secara khusus agar bisa mencapai kemampuan yang lebih baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekitarnya.

Cara orangtua mengetahui tentang informasi Autisme ini rata-rata diawali dengan adanya masalah pada anak sehingga butuh penanganan dan informasi lebih lanjut tentang hal yang dialami oleh anak, orang pertama yang dijumpai atau dilakukan adalah dengan konsultasi dengan ahli terkait dalam hal ini adalah dokter anak dan psikolog, apabila sudah terdiagnosa mengalami gangguan Autisme tentu akan berhadapan dan bekerja sama dengan terapis dan guru, dari merekalah orangtua mengetahui lebih banyak informasi tentang Autisme ini.

Kemudian keempat responden juga mendapatkan informasi ini dari media informasi maupun media sosial seperti televisi, majalah, internet dan dari buku-buku yang ada. dan mereka juga mendapatkan informasi tentang Autisme ini dari orangtua anak yang sudah mengalami gangguan Autisme terlebih dahulu, melalui pertemuan di seminar-seminar yang diadakan oleh lembaga yang berkaitan dengan perkembangan anak, dan dan yang tidak kalah pentingnya dari keikutsertaan mereka di perkumpulan/organisasi orangtua dimana anak mereka mengalami gangguan Autisme, dari merekalah informasi lebih banyak didapatkan karena mereka sudah mengalami penanganan anak Autisme terlebih dahulu.

### 3. Keterlibatan orangtua dalam menangani anak Autisme

Keempat responden sangat setuju apabila orangtua terlibat dalam proses penanganan anak Autisme, hal itu merupakan suatu kewajiban bagi orangtua, dimana seperti kita ketahui bahwa setiap anak lebih dekat kepada orangtua dari pada orang lain, maka alangkah baiknya apabila setiap orangtua dari anak Autisme mau dan ikut terlibat didalam

penanganan anak-anak Autisme, sehingga harapan orangtua untuk kebaikan dan perkembangan anaknya akan terpenuhi atau tercapai.

Cara responden pertama dalam melibatkan diri dalam proses penanganan anak Autisme adalah dengan terlibat secara langsung di setiap proses perencanaan belajar maupun di proses terapinya terutama dalam memilih dan menentukan tempat penanganan dan pendidikan yang tepat dan juga menjadi pengawas di dalam setiap program yang dibuat bekerja sama dengan para terapis dan dokter ahli, sedangkan responden lainnya menyebutkan terlibat dalam penanganan anak autisme dengan cara ikut mendidik secara langsung dan juga terlibat dalam berbagai program di tempat terapi, di rumah dan di sekolah, contohnya membawa ke pusat terapi ikut melatih di rumah program/pelajaran yang diberikan oleh terapis, dan mengawasi anak di dalam kesehariannya terutama dalam melihat tingkah lakunya di rumah.

Responden ketiga ikut melibatkan diri dengan cara, ikut berperan dalam setiap aktifitas di setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, contohnya antar jemput sekolah, ke pusat terapi dan ke tempat kegiatan lainnya yang menunjang kemampuan anak, juga mengawasi setiap kegiatan dan mengevaluasi setiap program yang dilakukan dan tetap berkomunikasi dengan ahli terkait, sedangkan responden terakhir menyebutkan ikut terlibat dalam menangani anak autisme juga dengan ikut dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi setiap program dan yang tidak kalah penting melakukan program terapi yang dibuat untuk dilakukan di rumah.

Kerjasama antara pusat terapi dan orangtua dalam menentukan program atau kurikulum untuk anak tetap ada, sebelum program dilakukan orangtua selalu dimintai keterangan atau pendapatnya terkait dengan kemampuan anak, karena orangtua lebih tahu mengenai kekurangan dan kelebihan dari anak. Kerjasama ini sangat membantu di dalam menentukan/menetapkan program yang akan dilaksanakan, jadi kerjasama antara orangtua dan pusat terapi tetap harus terjalin dengan baik, meskipun itu hanya berupa komunikasi melalui buku komunikasi maupun komunikasi langsung.

Untuk program yang dilaksanakan di rumah terutama dalam melatih kemandirian anak rata-rata responden tetap melakukannya, meskipun melibatkan anggota keluarga lainnya dan tujuan program dapat tercapai adapun contoh program yang dilakukan di rumah dalam melatih kemandirian antara lain adalah : mandi, sikat gigi, makan, menyapu, membereskan tempat tidur, mencuci piring, mencuci baju dan berjemur, ke supermarket, mall, dan ke tempat tujuan wisata, kegiatan ini dilakukan agar dapat melatih kemandirian, interaksi sosial dan memahami lingkungan sekitar, dan yang tidak kalah penting melakukan kegiatan refreshing untuk anak Autisme.

Berkaitan dengan waktu yang disediakan orangtua untuk anak di luar waktu belajar, keempat responden menyediakan waktu khusus untuk anak tersebut, itu bisa di akhir pekan maupun pada saat hari libur. Komitmen orangtua di dalam memberikan waktu untuk anak akan sangat membantu di dalam berbagai perkembangan kemampuan anak, hal ini sangat membantu anak autisme di dalam interaksi sosialnya, disamping menjalin

kedekatan anak dan keharmonisan anak dengan orangtua khususnya dan semua anggota keluarga pada umumnya, contohnya makan malam bersama, belanja bersama, pergi ke kolam renang, menonton bioskop, olah raga bersama dan berpegiang bersama ketika ada waktu libur.

Didalam hal memantau pelajaran dan hasil belajar anak setiap hari, Respon pertama selalu memantau melalui buku komunikasi/penghubung program harian, meski kadang terlewatkan dikarenakan adanya sesuatu hal pekerjaan, tapi pada intinya setiap hari tetap di pantau perkembangan anak. Dan responden kedua hal yang sama tetap dipantau dengan waktu yang ada, dan responden ketiga awalnya selalu dipantau tetapi untuk saat ini sudah tidak begitu sering, hanya sekali seminggu dan komunikasi dengan terapi atau guru buku komunikasi/penghubung apabila ada perlu hal-hal yang perlu diperhatikan atau didiskusikan. Sedangkan untuk responden terakhir selalu memantau setiap hari di sekolah, dipusat terapi maupun terapi dirumah, meskipun komunikasi dilakukan hanya melalui buku komunikasi atau penghubung.

Secara umum orangtua tidak semuanya memantau setiap hari dikarenakan kondisi anak, umur anak, kemampuan anak, dan program yang sedang dilakukan anak, jadi perbedaan tersebut membuat respon orangtua berbeda di dalam mengawasi pelajaran hasil belajar anak setiap hari.

#### 4. Kemampuan finansial didalam menangani anak Autisme

Dalam hal kemampuan keluarga membiayai sekolah dan terapi terapi lainnya ke empat responden sepakat dan menyatakan mampu dalam pembiayaan anak masing masing, di tengah kekurangan maupun kelebihan materi yang ada ,untuk anak tetap di usahakan untuk mampu membiayainya, karena sudah merupakan tanggung jawab sebagai orangtua untuk memberikan yang terbaik buat anak baik itu kasih sayang maupun berupa materi untuk kebaikan anak.

Lamanya masing masing anak yang sudah menjalani berbagai macam terapi adalah: Responden pertama menyebutkan mulai memulai terapi sejak anak lahir di karenakan adanya gangguan perkembangan awal yang tidak lazim seperti anak pada umumnya, jadi sudah menjalani terapi kurang lebih 20 tahun, responden kedua menyebutkan sudah tiga tahun menjalani program terapi baik di pusat terapi maupun di rumah sakit, sedang kan responden ke tiga mengatakan sudah menjalani program terapi selama 17 Tahun sampai sekarang ,sedangkan reponden terakhir menyebutkan sudah menjalani berbagai program terapi selama kurang lebih 10 Tahun.

Bagi orangtua anak Autisme biaya yang sudah di dikeluarkan sekian lamanya tidak menjadi beban dan merasa terbebani karena hal tersebut, buat mereka hal tersebut merupakan tanggung jawab orangtua kepada anaknya meskipun disadari adanya responden yang merasakan terbebani dikarenakan mahal nya biaya dalam membiayai terapi dan sekolah anak Autisme, tetapi secara umum apa yang diberikan dan dilaksanakan orangtua semata-mata bentuk tanggung jawab dan kasih sayang orangtua kepada anak untuk kebaikan dan masa depan anak tersebut.

Didalam hal sumber dana dan penghasilan responden, hampir semua sebagai Ibu rumah tangga tetapi mereka mempunyai usaha sampingan yang dapat di kerjakan dari rumah, atau usaha tersebut tidak memerlukan pengawasan setiap hari sehingga tidak mengganggu tugasnya untuk mengawasi anak Autisme. Usaha ini dilakukan membantu meringankan beban suami didalam memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga, tiga responden memiliki usaha sampingan, sedangkan satu responden murni hanya mengharapkan penghasilan suami, Keempat responden setuju bahwa kemampuan finansial sangat diperlukan didalam menangani anak Autisme, agar bisa melaksanakan berbagai terapi yang dibutuhkan anak karena setiap program dan terapi membutuhkan biaya baik itu materi, transportasi maupun gaji terapis dan lain-lainnya yang dibutuhkan selama proses terapi berlangsung, disamping biaya-biaya lainnya didalam melakukan kegiatan-kegiatan diluar terapi yang dianjurkan untuk dilakukan diberbagai tempat dan situasi yang ada.

Biaya terapi untuk anak Autisme saat ini memang mahal, menurut responden pertama hal ini masih wajar dikarenakan media dan tempat yang masih sangat kurang terutama di daerah, tempat terapi masih berpusat di kota-kota tertentu sehingga membuat biaya cukup mahal, disamping sumber daya manusianya sangat kurang, dalam hal ini profesi terapis sangat kurang, dan sepertinya kurang diminati oleh mahasiswa atau pelajar.

Menurut responden yang kedua, menyebutkan mahalnya biaya terapi tergantung dari kondisi anak tersebut, semakin berat kondisinya tentu semakin banyak jenis terapi dan kegiatan yang akan dilakukan dan tentu itu memerlukan biaya yang cukup banyak dan hal lain adalah masih langkanya pusat-pusat terapi yang ada untuk menangani anak-anak tersebut.

Responden ketiga menyebutkan untuk beberapa kalangan ditengah masyarakat biaya terapi masih cukup mahal, perlu peran pemerintah didalam pemerataan dalam pendirian pusat intervensi/penanganan di berbagai daerah, sumber daya manusia dan peralatan yang tidak umum atau jarang membuat biaya terapi cenderung mahal.

Responden terakhir menyebutkan, biaya tersebut masih wajar dan tidak begitu mahal karena biaya yang dibayarkan sesuai dengan yang diterima oleh anak dari hasil program tersebut, anak cukup baik perkembangannya dan hasil belajarnya juga cukup memuaskan untuk bisa berkembang ke arah selanjutnya, jadi soal biaya terapi yang dikatakan mahal seluruh responden tidak sepakat karena berbagai alasan dan kriteria yang sudah disebutkan diatas, kelangkaan dan minimnya serta kurang perhatian pemerintah terhadap anak-anak autisme ini membuat biaya cenderung mahal.

Harapan orangtua terhadap pemerintah berkaitan dengan penanganan anak autisme ini responden pertama mengatakan supaya lebih memperhatikan lagi sekolah-sekolah khusus anak autis dan pusat pelatihan anak autis disamping sikap dan penerimaan sekolah umum terhadap anak tersebut untuk bisa disamakan dengan anak lainnya, dan yang terakhir memperbanyak klinik dan pusat terapi terutama di daerah, karena cukup

banyak anak yang belum dapat ditangani secara optimal karena keterbatasan tempat penanganan autisme diseluruh Indonesia.

Responden kedua menyebutkan agar pemerintah memperhatikan pelayanan yang sama terhadap anak autisme, juga mendirikan pusat-pusat penanganan autisme agar tidak menjadi sesuatu yang mahal dan sulit didapatkan penanganan autisme ini. Sedangkan responden ketiga menyebutkan perbanyak sosialisasi tentang autisme, karena autisme tidak sama dengan anak-anak lain yang ada di kelompok anak berkebutuhan khusus, anak autisme punya hak yang sama dengan anak lainnya, dan perbanyak pusat penanganan autisme ini dan pusat latihan dan ketrampilan agar anak-anak ini dapat melanjutkan kehidupan mereka di hari yang akan datang tanpa harus mengandalkan orangtua.

Responden keempat berharap pemerintah akan memperhatikan anak-anak autisme, perbanyak sekolah khusus dan pusat pelatihan terutama kepada anak-anak autisme yang sudah remaja dan dewasa. Mereka membutuhkan skill untuk masa depan mereka dan yang terakhir samakan mereka dengan anak-anak pada umumnya diberbagai segi kehidupan ditengah lingkungan masyarakat.

Secara umum orangtua sangat mengharapkan perhatian pemerintah untuk bisa menyamakan anak-anak Autisme ini sama dengan anak-anak lainnya meskipun berbeda dalam penanganan, perbanyak pusat latihan dan ketrampilan untuk anak-anak autisme.

## **G. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Yang pertama adalah Peran orangtua dalam membantu pengembangan diri anak Autisme di rumah yaitu dengan mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orangtua tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orangtua terlebih dahulu memberikan pengarahan/intruksi singkat kepada anak, orangtua memberikan contoh kepada anak sehingga anak dapat mengikuti apa yang dicontohkan. Kedua, pemahaman orangtua terhadap anak-anak Autisme sangatlah di perlukan. Hal tersebut perlu dilakukan karena orangtua harus mengetahui bagaimana cara men *treatment* seorang anak yang memiliki gangguan perkembangan Autisme. Responden juga mendapatkan informasi ini dari media informasi maupun media social seperti televisi, majalah, internet dan dari buku-buku yang ada. Ketiga, proses penanganan anak Autisme, keterlibatan merupakan suatu kewajiban orangtua, dimana seperti kita ketahui bahwa setiap anak lebih dekat kepada orangtua dari pada orang lain, maka alangkah baiknya apabila setiap orangtua dari anak Autisme mau dan ikut terlibat didalam penanganan anak-anak Autisme. Keempat, kemampuan keluarga membiayai sekolah dan erapi-terapi lainnya keempat responden sepakat dan menyatakan mampu dalam pembiayaan anak masing-masing, Menurut seluruh responden sepakat bahwa mahalnya biaya terapi tergantung dari kondisi anak tersebut, semakin berat kondisinya tentu semakin banyak jenis terapi dan kegiatan yang akan dilakukan dan tentu itu memerlukan biaya yang cukup banyak.

## 2. Saran

### a. Bagi orangtua

Orangtua selalu memberi bantuan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya dengan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, diharapkan orangtua memahami setiap detail karakteristik anaknya yang khas agar dalam pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak. Kemudian orangtua memberikan akses dan waktu buat anak agar bisa keluar dan melihat suasana luar yang luas karena sangat di butuhkan anak.

### b. Bagi Pusat Terapi

Sebaiknya Pusat Terapi mengadakan sosialisasi lebih mendalam lagi kepada orangtua siswa tentang kemampuan pengembangan diri bagi anak-anak Autisme ini, dan bisa di lakukan penanganan sebagaimana mestinya dan bisa membuat program lebih baik lagi, baik itu di pusat terapi maupun yang dilaksanakan di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Meriato, R. W. (2016). *Peran Orangtua dalam menangani Anak Autis (Studi Kasus 4 Keluarga Anak Autis di Kota Pekanbaru)*. FISIP, 3(1), 1-15.
- Puspitowardhani, L. (04 Juli 2014). *Tantangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Retrieved 19 April 2019, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/laksmipuspitowardhani/54f6c282a33311635b8b47c2/tantangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-abk>
- Nasution, T. (1986). *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anggraini, M. B. (2014). *Parenting Anak Dengan Autisme (Solusi, Strategis dan sasaran praktis untuk membantu keluarga anda)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadi, R., & dkk. (1998). *Tatalaksana Perilaku (Metode Lovas) dan COMPIC Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Prasetyono, D. S. (2008). *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alisuf, S. M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suteja, J. (2014). *Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*. Edueksos, 3(1), 119-133
- Padmadewi, N & Artini, L. (2017). *Teaching English to a Student with Autism Spectrum Disorder in Regular Classroom in Indonesia*. *International Journal of Instruction*. 10 (3). 159 – 176.
- Usman, A. (07 Agustus 2010). *Pengobatan Autis Mahal karena Jumlah Terapis minim*. Dipetik dari Tribun news: <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/08/07/pengobatan-autis-mahal-karena-jumlah-terapis-minim>
- Anna, L. K. (15 Maret 2012). *Tenaga Ahli Autisme Terbatas*. Retrieved from Kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/03/15/06225668/Tenaga.Ahli.Autisme.Terbatas?page=all>

